



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENALARAN MORAL SISWA DI SMK BM APIPSU MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

FAUZAL DARUSTI
NIM. 33.14.3.051

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENALARAN MORAL SISWA DI SMK BM APIPSU MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

FAUZAL DARUSTI
NIM. 33.14.3.051

PEMBIMBING Skripsi

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dra. Hj. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 19690323 200701 2 030

Nurhayani, S.Ag., SS., M.Si
NIP. 19760719 200112 2 002

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Hal : Skripsi A.n Fauzal Darusti

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap Skripsi saudara:

Nama : Fauzal Darusti

NIM : 33.14.3.051

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap
Penalaran Moral Siswa di SMK BM – APIPSU Medan.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Medan, Mei 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Azizah Hanum OK, M.Ag

Nurhayani, S.Ag., SS., M.Si

NIP. 19690323 200701 2 030

NIP. 19760719 200112 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzal Darusti
NIM : 33.14.3.051
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
**Judul : PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
TERHADAP PENALARAN MORAL SISWA DI SMK BM
APIPSU MEDAN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Mei 2018

Yang membuat pernyataan

Materai 6000

FAUZAL DARUSTI
NIM. 33.14.3.051



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, fax. 6615683 Medan

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENALARAN MORAL SISWA DI SMK BM APIPSU MEDAN”** yang disusun oleh **Fauzal Darusti** yang telah dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Sarjana Stara Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

04 Juli 2018 M

20 Syawal 1439 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dra. Hj. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 19690323 200701 2 030

Nurhayani, S.Ag., SS., M.Si
NIP. 19760719 200112 2 002

Anggota

1. Alfin Siregar, M. Pd.I
NIP. 19860716 201503 1 002

2. Dr. Hj. Ira Suryani, M. Si
NIP. 19670713 199503 2 001

3. Dra. Hj. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 19690323 200701 2 030

4. Nurhayani, S.Ag., SS., M.Si
NIP. 19760719 200112 2 002

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002



ABSTRAK

Nama : Fauzal Darusti
Nim : 33.14.3.051
Fak/Jur : FITK/ Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dra. Hj. Azizah Hanum OK, M.Ag
Pembimbing II : Nurhayani, S.Ag., SS., M.Si
Judul : Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Penalaran Moral Siswa di SMK BM-APIPSU Medan

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Penalaran Moral,

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa di SMK BM-APIPSU Medan.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis ini dipilih peneliti karena selain untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok (X) terhadap penalaran moral siswa (Y), juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok (X), sedangkan yang menjadi variabel terikatnya yaitu penalaran moral siswa (Y) kelas XI SMK BM-APIPSU Medan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa variabel (X) layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) Penalaran Moral pada siswa SMK BM APIPSU Medan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis korelasi product moment sebesar 0,456 dibandingkan dengan r_{tabel} , maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 20,8% (dibulatkan menjadi 21%) maka berpengaruh positif. Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa. Hal ini dibuktikan dengan taraf signifikansi 5% ($sig < 0,05$) yang berarti bahwa H_a diterima. Konstanta sebesar 21,861, artinya jika layanan bimbingan kelompok (X) nilainya adalah 0, maka penalaran moral (Y) nilainya negatif yaitu sebesar 21,861. Artinya jika layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan 1, maka penalaran moral akan mengalami peningkatan sebesar 0,282. Koefisien bersifat positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel layanan bimbingan kelompok (X) dan penalaran moral (Y), semakin naik layanan bimbingan kelompok semakin meningkat penalaran moral.

Pembimbing I

Dra. Hj. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 19690323 200701 2 030

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta Alam, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dengan Penuh kasih sayang- Nya. Sehingga Penulis dapat Menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “ Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Terhadap Pengendalian Emosi Siswa Di MAS Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan ”. Shalawat Beriringkan Salam Kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai Pemimpin Ummat *Rahmatan Li al- ‘Alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa Perkuliahan sampai Penyusunan skripsi sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu dalam skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terutama dan Teristimewa Ayahandaku Rusmahadi dan Ibundaku Yetti Suhermi yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik saya sampai saat ini, serta yang telah memberikan dukungan cinta, kasih sayang dan doa sepanjang waktu serta memberikan bantuan material kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan di UIN SU Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Ibu Dra. Azizah Hanum Ok, MAG (Pembimbing I) yang telah sabar dalam membimbing saya dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk kesempurnaan Skripsi ini, dan Ibu ku tercinta Nur Hayani Sag., SS., MSi (Pembimbing II) yang telah mengarahkan dan memberi saran yang membangun dalam penyelesaian Skripsi ini.

3. Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Bapak dan Ibu Dosen serta Staf pegawai Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan yang telah banyak memberikan bantuan Kepada saya selama Masa Perkuliahan.
4. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam
5. Bapak dan Ibu Dosen Serta Staf Pegawai Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Kepala Sekolah SMK BM APIPSU Medan, bapak Paiman S.Ag, Guru BK, Ibu Destri Anggraini, S.Pd serta Guru-Guru lainnya yang Telah Memberikan bantuan data dan Keterangan dalam Penyusunan Skripsi ini.
7. Terima Kasih Penulis sampaikan Kepada Sahabat-Sahabat Seperjuangan BKI-2 Stambuk 2014 yang super baik hati dan baik budi yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Lalu, teman yang membantuku dalam proses penskripsian, Hadi Kurniawan, Heny Perdana Putri Nasution.
8. Selanjutnya saya ucapkan trimakasih kepada kakak dan adik saya Astri Darusti dan Ismalia Darusti yang telah memberikan saya semangat sehingga saya dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat di harapkan demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Amin ya Rabbal Alamin.

Medan, Juni 2018

Penulis

Fauzal Darusti
NIM. 33.14.3.051

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teori	7
1. Konsep Dasar Moral dan Tahap Perkembangan Moral.....	7
a. Pengertian Moral	7
b. Tahap Perkembangan Moral.....	10
c. Aspek – Aspek Penalaran Moral	16
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral.....	19
2. Bimbingan Kelompok.....	23
a. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Kelompok.....	23
b. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	26
c. Asas Layanan Bimbingan Kelompok.....	27
d. Teknik Layanan Bimbingan Kelompok	30

e. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok.....	31
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berfikir.....	34
D. Hipotesis.....	35

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel	37
C. Definisi Operasional.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Uji Intrumen	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Prosedur Penelitian.....	51

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan.....	52
1. Deskripsi Variabel Bebas (X)	53
2. Deskripsi Variabel Terikat (Y).....	54
B. Teknik Analisis Data	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Homogenitas	56
3. Uji Linieritas Data.....	57
4. Uji Hipotesis	58
C. Pembahasan.....	63

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
--------------------	----

B. Rekomendasi	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Angket

Lampiran 2 Hasil Uji Angket

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas

Lampiran 4 Hasil Uji Realibilitas

Lampiran 5 Angket

Lampiran 6 Hasil Angket Bimbingan Kelompok

Lampiran 7 Hasil Angket Penalaran Moral

Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas

Lampiran 9 Hasil Uji Homogenitas

Lampiran 10 Hasil Uji Linieritas Data

Lampiran 11 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Lampiran 12 Tabel Presentase t Hitung

Lampiran 13 Hasil Uji Korelasi

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	37
Tabel 3.2	39
Tabel 3.3	39
Tabel 3.4	40
Tabel 3.5	41
Tabel 3.6	42
Tabel 3.7	42
Tabel 4.1	53
Tabel 4.2	54
Tabel 4.3	55
Tabel 4.4	55
Tabel 4.5	56
Tabel 4.6	56
Tabel 4.7	57
Tabel 4.8	57
Tabel 4.9	58
Tabel 4.10	58
Tabel 4.11	59
Tabel 4.12	60
Tabel 4.13	61
Tabel 4.14	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia menengah atas pada umumnya berada pada rentang usia remaja yaitu berlangsung antar umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 adalah remaja akhir¹. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang merupakan masa yang penting dalam perkembangan, dimana siswa dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah di terima dengan apa yang telah di alami di luar lingkungan keluarga dan masyarakat.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dijalani oleh remaja adalah mempelajari hal-hal yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa kanak-kanak. Pada masa remaja moral merupakan suatu hal yang penting sebagai pedoman atau petunjuk bagi remaja dalam rangka mencari jalannya sendiri untuk menuju pada kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa remaja.²

¹Mohammad Ali dan Asrori. *Psikologi Remaja*. Hal.9

²Solvia Karina Tarigan dan Ade Rahmawati Siregar. *Gambaran Penalaran Moral pada Remaja yang Tinggal di Daerah Konflik*. Psikologia, 2013, Vol. 8, No. 2, hal. 79-88.

Prilaku moral menurut Kohlberg terkait dengan perkembangan kognitif seseorang yang dibentuk oleh orangtua atau keluarga. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan.³

Baru-baru ini sering kita dengar berita di TV maupun di radio yang disebabkan oleh menurunnya moral remaja diantaranya: tawuran, pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja SMA, pemakaian dan pengedar narkoba. Sebagaimana yang diperoleh dari KPAI menerima pengaduan anak sepanjang tahun 2016 menunjukkan 88 Anak Pengguna Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb), 52 Anak Pelaku Tawuran Pelajar, 112 Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (Bullying), 89 Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb), 31 anak sebagai pelaku kekerasan psikis.⁴

Data dan fakta yang ada tersebut jelas menunjukkan adanya kemerosotan moral saat ini, yang sudah harus dibenahi dan mengharuskan peran serta semua pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, alim ulama, cendekiawan, pemuka adat, serta pihak pemerintah, jangan hendaknya diserahkan kepada orangtua dan para pendidik saja karena penyakit itu sudah meluas, walaupun tidak mendalam namun penanggulangannya harus dilaksanakan dengan tepat dan secepat mungkin.

³Sutarjo Adisusilo, (2014), *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, hal,1.

⁴DATA KPAI UPDATE PER 24 OKTOBER 2016.

Fakta lain dalam dunia pendidikan tampak nyata kemerosotan moral peserta didik sangat berkembang pesat. Hal ini tampak pada saat melakukan prapenelitian di sekolah SMK BM APIPSU Medan. Banyak siswa yang kurang peduli dengan teman sebaya, tidak menghargai guru, keluar saat jam mata pelajaran berlangsung, mengucilkan teman dan bermusuhan antara sesama teman, baik itu dalam kelas maupun antar kelas.

Tingkah laku yang tidak sesuai terhadap nilai-nilai moral di kalangan siswa dapat diakibatkan oleh berbagai hal, diantaranya akibat dari penalaran moralnya yang masih berada pada tingkat rendah. Pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan yang diajarkan melalui pendidikan agama, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, atau melalui mata pelajaran lain, seolah-olah menjadi sia-sia karena siswa tidak memahami alasan mengapa mereka perlu mengikuti nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, siswa belum memiliki penalaran moral yang baik terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan.

Penalaran moral merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang tak terkecuali siswa SMA. Banyak faktor yang berperan dalam membentuk penalaran moral anak, salah satunya adalah guru di sekolah. Penalaran moral sangat penting bagi siswa Sekolah Menengah Atas, dikarenakan penalaran moral dapat menghindarkan anak dari dampak negatif di lingkungannya. Apabila anak memiliki penalaran moral yang lebih tinggi, maka anak tersebut lebih sedikit yang terlibat dalam tindakan-tindakan antisosial dan lebih sedikit yang berbuat curang. Oleh karena itu, penalaran moral akan membantu anak mengambil keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab, sehingga anak dapat membentengi dirinya dari pengaruh buruk dan dapat menampilkan perilaku yang sesuai di masyarakat.

Dalam pendidikan formal diperlukan sebuah rancangan untuk membentuk perilaku remaja yang baik, seperti dengan cara pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang remaja. Layanan ini sangatlah perlu mengingat perilaku remaja sangat mengkhawatirkan, perilaku yang dikatakan bermoral apabila tingkah laku tersebut sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang telah dijunjung tinggi, sehingga tugas penting dalam layanan bimbingan kelompok adalah untuk mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan penalaran moral siswa agar dapat berperilaku sesuai nilai moral karena tujuan layanan bimbingan kelompok ini adalah untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari serta untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk perkembangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Penalaran Moral Siswa**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Siswa kurang peduli dengan teman sebaya.

- b. Tidak menghargai guru,
- c. Keluar saat jam mata pelajaran berlangsung,
- d. Mengucilkan teman dan bermusuhan antara sesama teman,
- e. Tidak peduli dengan tugas yang diberikan oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah utama adalah apakah layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap penalaran moral siswa di SMK BM-APIPSU Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa di SMK BM-APIPSU Medan.

E. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Praktis

- 1) Sekolah: hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi lembaga pendidikan terutama guru bimbingan dan konseling sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah inovatif untuk meningkatkan kualitas siswa dalam bertingkah laku, bersikap dan bertindak, juga sebagai referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan penalaran moral siswa melalui metode-metode pembelajaran yang tepat khususnya melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok.

- 2) Penulis: menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya penalaran moral siswa.
- 3) Mahasiswa: diharapkan bermanfaat sebagai referensi dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai layanan bimbingan dan konseling terhadap penalaran moral siswa khususnya melalui layanan bimbingan kelompok.

b. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di dunia pendidikan dan disiplin ilmu lain khususnya dalam membangun penalaran moral melalui layanan bimbingan kelompok.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi sumbangan wacana ilmiah bagi para pegiat pendidikan dan pembaca pada umumnya agar dapat lebih memahami tentang pentingnya penalaran moral bagi siswa

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kerangka Teori

1. Konsep Dasar Moral dan Tahap Perkembangan Moral

a. Pengertian Penalaran Moral

Moral berasal dari bahasa Latin : *Morale*, yang berarti *custom*, kebiasaan, adat istiadat. Seseorang yang tahu adat disebut bermoral, dan sebaliknya disebut immoral. Kelakuan yang tidak baik disebut a moral. Orang yang tahu adat, mengerti tata tertib sopan santun inilah yang biasa disebut moralis. Dalam kamus dijelaskan : *moral id pertaining to character a,/nd behavior from the point of view or right and wrong, and obligation of duty*. Dari keterangan ini maka istilah moral itu disamakan dengan etika, susila atau kesusilaan.⁵

Dalam Islam, moral atau sistem perilaku, terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari Alquran dan sunnah Nabi. Berbeda dengan etika atau moral yang terbentuk dari sistem nilai/norma yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, yang dapat berubah menurut kesepakatan serta persetujuan dari masyarakatnya, pada dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Sistem etika ini sama sekali bebas dari nilai, serta lepas dari hubungan vertikal dengan kebenaran hakiki. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

⁵Burhanuddin Salam, (2012), *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, hal, 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاَنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Kebaikan (kebajikan) yang tertera di ayat di atas mencakup seluruh unsur agama Islam; prinsip-prinsip keimanan, menghargai hak orang lain, telorensi walaupun berbeda keyakinan, selalu berfikir positif dan tolong menolong dalam berbuat kebaikan.

Prilaku moral menurut Kohlberg terkait dengan perkembangan kognitif seseorang yang dibentuk oleh orangtua atau keluarga. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecendrungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan.⁶

⁶Sutarjo Adisusilo, (2014), *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal.1.

Kholberg dalam menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasioning*, *moral-thinking*, dan *moral - judgement*, sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah itu dialihbahasakan menjadi penalaran moral.⁷

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar diartikan suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau buruk. Tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka suatu tindakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan anak dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moralnya.⁸

Kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan bahwa sesuatu itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah, kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah suatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para

⁷Asri Budiningsih, (2008), *Pembelajaran Moral*, Jakarta : Rineka Cipta, hal, 25

⁸*Ibid.*, hal. 26.

guru dan pendidik moral mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah penilain terhadap perilaku sosial dan penilaian terhadap mematuhi peraturan yang ada yang mendasari keputusan-keputusan seseorang tentang hal-hal yang baik dan buruk atau benar atau salah.

b. Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap budaya. Moral berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis. Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan kondisi yang baik, anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi.

Dalam bukunya *The Moral Judgment of the Child*, piaget menyatakan bahwa penalaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ketahap yang lebih tinggi.⁹ Pertanyaan yang melatar belakangi pengamatan piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu dari dua sudut. Pertama, kesadaran akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan kedua, pelaksanaan dari peraturan itu. piaget mengamati anak-anak bermain kelereng, suatu permainan yang lazim dilakukan oleh

⁹Burhanuddin Salam, (2012), *Etika Individual*, Jakarta : Rineka Cipta, hal.67

anak-anak di seluruh dunia, dan permainan itu jarang diajarkan secara formal oleh orang dewasa, dengan demikian permainan itu mempunyai peraturan yang jarang dicampurtangani oleh orang dewasa. Sesuai dengan perkembangan umur, orientasi terhadap peraturan berkembang dari sikap heteronom (bahwa peraturan itu berasal dari luar diri seseorang) ke sikap yang semakin otonom (bahwa peraturan itu ditentukan juga oleh subjek yang bersangkutan). Pada tahap heteronom anak-anak beranggapan bahwa peraturan berasal dari luar diri mereka, bersifat suci, harus dihormati, dan tidak boleh diubah oleh para pemain. Pada tahap otonom anak-anak beranggapan bahwa peraturan-peraturan merupakan kesepakatan bersama antara pemain.¹⁰

Piaget menggambarkan empat tahap berturut-turut dalam kaitannya dengan aplikasi aturan-aturan yang mengikuti tiga tahap utama tentang perkembangan moralitas anak, yakni:

- 1) Anak-anak yang paling muda, sampai umur 2 tahun, dalam hal kesadaran akan peraturan, anak sampai usia dua tahun belum menyadari adanya peraturan yang koresif, artinya bersifat memaksa dan harus ditaati. Dalam pelaksanaan peraturan kegiatan anak-anak pada umur itu berupa motor activity.
- 2) pada umur 2-6 tahun, anak-anak pada usia ini anak bersifat egosentris. Dia meniru apa yang dilihatnya semata-mata demi tujuannya sendiri, tidak mementingkan kepentingan bersama. Pelaksanaan yang bersifat

¹⁰Burhanuddin Salam, (2012), *Etika Individual*, hal.67.

egosentris merupakan tahap peralihan dari tahap yang individualistik murni ke tahap yang bersifat sosial.

- 3) Pada umur 7-10 tahun, anak-anak beralih dari kesenangan yang semata-mata psikomotor kepada kesenangan yang didapatkan dari persaingan dengan kawan bermain dengan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dan disetujui bersama. Dalam tahap ini sikap heteronom mulai berkurang dan sikap otonom mulai tumbuh.
- 4) Antara umur 11-12 tahun, kemampuan anak untuk berfikir abstrak mulai berkembang. Pada umur-umur itu kodifikasi (penentuan) peraturan sudah dianggap perlu. Kadang-kadang mereka lebih asyik tertarik pada soal-soal peraturan dari pada menjalankan permainannya sendiri.¹¹

Jauh lebih dalam, Kohlberg menyusun tiga tingkatan moral, yang terdiri dari prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi atas enam tahap yaitu.¹²

1) *preconventional Level* (tahap Pra-Konvensional/4-10 tahun)

Pada taraf ini anak sudah responsif terhadap peraturan-peraturan dan cap baik dan buruk. Hanya saja cap-cap itu ditafsirkan secara fisik dan hedonitis (berdasarkan enak atau tidak enak). Kalau jahat, dia dihukum, kalau baik dia diberi hadiah. Anak dalam taraf ini juga menafsirkan baik buruk dari segi kekuasaan fisik dari pengasal peraturan yaitu orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya. taraf ini terdiri dari dua tahap.

¹¹Muhammad Yaumi, (2016), *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, hal, 24.

¹²Thahroni Taher, (2013), *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal,107.

Tahap 1. *Punishment and obedience orientation* (Orientasi hukuman dan kepatuhan). Akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik-buruknya tindakan tersebut. Menghindari hukuman dan taat secara buta pada yang berkuasa dianggap bernilai pada diri sendiri.

Tahap 2. *Instrumental-relativist orientation*. Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antara manusia dianggap sebagai hubungan jual-beli di pasar. Engkau menjual, saya membeli, saya menyenangkan kamu, maka kamu mesti menyenangkan saya. Pada tahap ini mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa berniali pada dirinya sendiri.¹³

2) Konvensional (10-15 tahun)

Penalaran moral konvensional adalah tingkatan kedua atau menengah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini internalisasi sifatnya menengah. Individu mematuhi beberapa standar tertentu (internal), tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain (eksternal), misalnya orang tua atau hukum yang berlaku di masyarakat.

Tahap 3. *Interpersonal concordance*. Atau *good boy-nice girl orientation* (Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi anak baik). Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang membuat senang orang lain atau yang menolong orang lain dan mendapat persetujuan mereka. Supaya diterima dan disetujui orang lain, seseorang harus

¹³Burhanuddin Salam, (2012), *Etika Individual*, hal,71.

berlaku manis. Orang berusaha membuat dirinya berlaku wajar seperti lazimnya orang berlaku. Intensi (maksud) tingkah laku, walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan.

Tahap 4. *Law and order orientation* (orientasi hukum dan ketertiban). Otoritas peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan pemeliharaan ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini, tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.¹⁴

3) Pasca conventional Level (Taraf sesudah Konvensional/16 tahun ke atas)

Pada taraf ini seorang individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (valid) dan yang dapat diterapkan, apakah prinsip itu berasal dari otoritas atau kelompok yang mana.

Tahap 5. *Sosial contract legalistic orientation* (orientasi kontrak sosial legalitas). Dalam tahap ini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan berdasarkan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji dalam suatu masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat individual dan opini pribadi harus diperhitungkan, tetapi bersifat relatif, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.

Tahap 6. *The universal ethical principle orientation* (orientasi prinsip etika Universal. Benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara hati (budi nurani, consequence), sesuai dengan prinsip-

¹⁴*Ibid.*, hal. 72

prinsip etis yang dianut orang yang bersangkutan. Prinsip-prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak-hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai person (pribadi).¹⁵

Siswa SMA merupakan seseorang yang sedang berada pada fase perkembangan masa remaja. Masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16/17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.¹⁶

Pada usia remaja individu sudah matang emosinya, dan dapat mengubah sikap *selfishness* (memerhatikan atau mementingkan diri sendiri) ke *interest in others* (memerhatikan orang lain).¹⁷

Berdasarkan batasan usia dapat disimpulkan tahap-tahap perkembangan moral siswa SMA/masa Remaja (13-18 tahun) berdasarkan pendapat Kohlberg yang dipaparkan diatas siswa SMA berada pada tahap perkembangan moral yaitu sebagai berikut :

- a. Conventional level (10-13 tahun)
 - a. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman.
 - b. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.
 - c. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan aturan.
 - d. Hukum harus ditaati oleh semua orang.¹⁸

¹⁵*Ibid.*, hal. 73

¹⁶Yudrik Jahja, (2011), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Kencana, hal.221.

¹⁷Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal.78.

¹⁸Muhibbin Syah, (2015), *Psikologi Pendidikan*, Bandung : remaja Rosdakarya, hal. 77.

b. Postconventional level (13 tahun keatas)

1. Remaja mengartikan perilaku baik dengan hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial.
2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik.
3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu.
4. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial didasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan dan kepentingan orang lain.
5. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat, meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat mengekalkan aturan sosial.¹⁹

c. Aspek Aspek Penalaran Moral

Borba menjabarkan kecerdasan moral anak dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. Ketujuh aspek tersebut yaitu.²⁰

1) Empati (*emphaty*)

Anak yang memiliki empati cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat nonverbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain.

¹⁹*Ibid.*, hal. 77.

²⁰Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, *Kecerdasan Moral Anak Prasekolah*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Jurnal, Di unduh tanggal 15 januari 18 pukul 20:46.

2) Nurani (*conscience*)

Anak yang memiliki tingkat nurani tinggi cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain.

3) Kontrol diri (*self-control*)

Anak dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresi fisik; jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.

4) Respek (*respect*)

Anak dengan respek cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain.

5) Baik budi (*kindness*)

Anak dengan karakter *kindness* yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat

pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan.

6) Toleran (*tolerance*)

Anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan; menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain; fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka; menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

7) Adil (*fairness*)

Anak yang memiliki *sense of fairness* yang kuat : sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, berlaku

sportif dalam pertandingan olahraga, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan; mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Seseorang yang memiliki rasa keadilan yang kuat adalah :Senang melayani orang lain, Menunggu giliran dengan sabar, tidak asal menyalahkan orang lain, berkompromi, berfikiran terbuka, mau berbagi, memecahkan masalah dengan damai, mematuhi peraturan, memperhatikan hak-hak orang lain.²¹

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa pendapat Borba mengenai aspek perkembangan kecerdasan moral anak lebih tepat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kapasitas anak berpikir dan berperilaku moral. Sesuai dengan yang dikemukakan Borba, perkembangan kecerdasan moral anak meliputi beberapa aspek kebajikan yaitu empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleran dan adil.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

John Locke dan J.B Watson, mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia meliputi:

- 1) Pengalaman, sebagai proses belajar
- 2) Keluarga, meliputi :
 - a. Sikap/keadaan sosial-ekonomi keluarga,

²¹Rahayu Apriliawati, *Strategi Membangun Kecerdasan Moral dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah*. FKIP-UNTAN. Jurnal. Di unduh. 15/01/2018. Pukul.19:57.

- b. Posisi dalam keluarga, dan
- c. Sifat anggota keluarga lain.

3) Kebudayaan, contoh :

- a. Bila hidup disuasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah;
- b. Bila orang berada dilingkungan orang-orang yang kritis, dia akan memiliki argumen yang relevan saat berbicara;
- c. Bila orang hidup dalam suasana kejujuran maka ia akan memahami mengenai keadilan.²²

Berns berpendapat bahwa ada tiga keadaan (*contexts*) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu: situasi, individu, dan sosial. Tiga keadaan tersebut yaitu.²³

1) Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal.

2) Konteks individu

konteks individu meliputi 1) Temperamen; Perkembangan moral mungkin dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial, 2) Kontrol diri

²²Yudrik Jahja, (2011), *Psikologi Perkembangan*, hal.52.

²³Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, *Kecerdasan Moral Anak Prasekolah*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Jurnal, Di unduh tanggal 15 januari 18 pukul 20:46.

(*self-control*); Perkembangan moral mungkin juga dipengaruhi oleh kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi. menemukan bahwa anak taman kanak-kanak yang memiliki kontrol diri lebih sukses daripada anak yang impulsif dengan menahan godaan untuk curang pada saat eksperimen bermain, 3) Harga diri (*self-esteem*); Pada anak, harga diri belum berkembang secara sempurna. Konsep yang lebih tepat untuk menggambarkan adalah *self-worth*.

Pada anak usia prasekolah, nilai diri anak belum dapat didasarkan pada penghargaan realistik. Anak mampu membuat penilaian atas kompetensinya namun belum mampu memilah nilai pentingnya, 4) Umur dan kecerdasan; Penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ. Semakin bertambah usia anak maka penalaran moral anak pun berkembang sesuai dengan tahapannya. Seiring dengan berubahnya kemampuan anak dalam menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Penelitian oleh Wellman, Larkey dan Somerville menunjukkan bahwa pada anak usia 5 tahun lebih mampu memahami kriteria moral dan memberikan *moral judgment* yang lebih tepat dibandingkan anak usia 3 dan 4 tahun meskipun pada anak usia 3-4 tahun sudah menunjukkan kesadaran atas kriteria moral, 5) Pendidikan; Melalui pendidikan anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis yang dimiliki anak. Pemikiran kritis dapat dibangun melalui kebiasaan berdiskusi

untuk meningkatkan perkembangan penalaran moral. Anak yang dibiasakan dan diberi kesempatan untuk berdialog dapat membantu meningkatkan kapasitas moral, 6) Interaksi sosial; Beberapa penelitian percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog. Interaksi anak dengan orang lain memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan dialog, anak memiliki kesempatan mengutarakan pandangan-pandangannya, 7) Emosi; Menurut Jerome Kagan pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan.

3) Konteks sosial

Konteks sosial ini meliputi 1) Keluarga; Borba berpendapat bahwa untuk membangun budaya moral harus dimulai dari rumah. Moralitas dibangun atas dasar cinta, kasih sayang dari orangtua baik ayah kepada anak maupun ibu kepada anak. Lebih lanjut, Pratt menyatakan bahwa orangtua yang responsif akan meningkatkan kematangan penalaran moral anak, 2) Teman sebaya; Anak yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral. Sebagaimana dikatakan oleh Hartup bahwa interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh orangtua mereka,

3) Sekolah, Sekolah mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para stafnya. Sejalan dengan penelitian oleh Nazar menyatakan bahwa anak pun melakukan proses sosialisasi moral di sekolah dengan adanya proses pembelajaran atau kegiatan yang berbasis agama, memberikan kesempatan pada anak belajar memberikan *judgment* atas perilaku moral, 4) Media masa, Hasil penelitian tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral pada anak menunjukkan bahwa anak yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah. Anak melakukan identifikasi melalui model dalam televisi, anak menerima sikap dan perilaku tokoh dalam televisi dan pada akhirnya anak meniru, 5) Masyarakat; Beberapa ahli percaya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakatnya. Anak belajar budi pekerti melalui proses yang alami di dalam keluarga yang tentunya diwarnai oleh nilai-nilai filosofis budaya yang diyakini oleh keluarga.

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.²⁴ Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah perkembangan masalah dan kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan dalam bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi

²⁴Prayitno dan Erman Amti, (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, hal, 309.

yang berkenaan dengan masalah pendidikan., pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang sulit disajikan dalam bentuk pelajaran.

Menurut Wingkel istilah bimbingan kelompok digunakan “ bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang” .²⁵ Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini memerlukan beberapa orang yaitu 7-8 orang sehingga pembentukan dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Prayitno menjelaskan layanan bimbingan kelompok adalah :

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) daan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk perkembangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.²⁶

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok atau siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau bahan dari narasumber (guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat.²⁷

Layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri, pemahaman

²⁵WS. Winkel,(2000), *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. hal.65

²⁶Prayitno, (1997), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling: Sekolah Menengah Umum (SMU)*, Jakarta: Kerjasama Koperasi Pusgratin dengan Penerbit Aksara, hal.36

²⁷Abu Bakar M.Luddin, (2016), *Psuikologi dan Konseling Keluarga*, Binjai: Difa Grafika, hal.94

lingkungan, penyesuaian diri serta mengembangkan diri. Pemberian informasi banyak menggunakan alat-alat dan media pendidikan seperti, OHP, kaset, audio, film, buletin, brosur, majalah, buku, dan lain-lain.²⁸

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan BKP hal-hal yang mengganggu atau menghampiri perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diiringkan melalui berbagai cara. Pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicairkan dan didinamikakan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Persepsi dan wawasan yang menyimpang dan sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan, pikiran, penyadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak. Dan diganti dengan yang baru yang lebih efektif.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam bentuk kelompok yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau bahan dari nara sumber (guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat yang bertujuan untuk berkembangnya

²⁸Achmad Juntika Nurihsan, (2009), *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : Rineka Cipta, hal, 23

²⁹Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil*, Jakarta: Raja Grafindo, hal.133

kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.

b. Komponen layanan bimbingan kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

- 1) Pemimpin kelompok adalah seorang konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok.³⁰
- 2) Anggota kelompok umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 20 sampai 30 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung.³¹ Agar dinamika kelompok lebih efisien dan bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok maka setiap kelompok beranggotakan 10 sampai 15 orang. Anggota kelompok dibentuk berdasarkan keberagaman baik jenis kelamin, kemampuan akademik, sosial ekonomi, tempat tinggal, bahkan permasalahannya. Semua anggota kelompok memberikan peran untuk saling berinteraksi mengeluarkan pendapat, pengalaman, gagasan dalam bentuk sumbang saran.³²

³⁰*Ibid.*, hal. 135

³¹Ahmad Juntika Nurihsan, (2009). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, hal. 17

³²Abu Bakar M luddin, (2016), *Psikologi dan Konseling Keluarga*, Binjai : Difagrafika. hal.110.

c. Asas layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan pekerjaan profesional yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dengan mendasarkan pada ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan kelompok.

- 1) Asas kerahasiaan yaitu segala sesuatu yang muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak boleh disebarluaskan ke luar kelompok. Segala sesuatu yang dibicarakan peserta didik kepada guru pembimbing (konselor), konselor tidak boleh menyampaikannya kepada orang lain. Jika saja hal terjadi, dimana seorang konselor menceritakan tentang sesuatu masalah yang sedang ditanganinya kepada orang lain, tentulah klien akan malu. Tindakan yang akan diambil oleh klien tidak suka jika masalahnya diketahui orang lain. Dengan kata lain, asas kerahasiaan ini akan mendasari kepercayaan peserta didik (klien) kepada guru pembimbing (konselor). Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah An-Nur ayat 19 :

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفُحْشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ١٩

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nur 19).³³

Dalam hadis juga di singgung tentang pentingnya menjaga rahasia (aib) seseorang karna itu merupakan sesuatu hal yang sangat

³³Departemen RI, Ibid, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 351.

penting dalam kehidupan ini sebagaimana di jelaskan oleh Rasulullah SAW yaitu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ
مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ
يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ،
سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ،
وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا
اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ، وَيَتَذَكَّرُونَ بِهِ بَيْنَهُمْ ، إِلَّا
نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ ، وَحَقَّقَتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِيمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

*Artinya : Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allâh (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allâh menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh amalnya (dalam meraih derajat yang tinggi-red), maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya."*³⁴

Maka sangatlah tepat bahwa asas kerahasiaan sangat penting dan harus benar-benar di pegang teguh oleh guru mengingat sosok

³⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, (2008), *Fathul Barri* , Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 678.

guru merupakan teladan yang harus memberikan contoh-contoh perbuatan mulia baik lisan maupun dengan tindakan.

- 2) Kesukarelaan artinya tidak ada paksaan, dengan kesukarelaan akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan dari layanan.
- 3) Asas kekinian yaitu masalah yang dibahas yaitu masalah saat ini yang sedang terjadi bukan masalah lampau atau masalah yang mungkin dialami di masa yang akan datang. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. hal-hal ataupun pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkutpautkan dalam kaitannya dengan kepentingan pembahasan-pembahasan hal yang terjadi dan berlaku sekarang.
- 4) Asas kenormatifan yaitu tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan.
- 5) Asas keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.³⁵

³⁵Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil*, hal.142

d. Teknik layanan bimbingan kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu :

Pertama, teknik umum. Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar, teknik ini meliputi : (a) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka, (b) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi, (c) dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok. (d) penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan. (e) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.³⁶

Teknik diatas diawali dengan teknik penstrukturan guna memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, bisa juga dilakukan kegiatan selingan berupa permainan dan lain sebagainya untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, dan relaksasi. Sebagai penutup, diterapkan teknik pengakhiran atau melaksanakan kegiatan pengakhiran.

Kedua, permainan kelompok. Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif atau dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus

³⁶Tohirin,(2013), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Raja Grafindo, hal,167

memenuhi ciri-ciri sebagai berikut : (a) sederhana, (b) menggembirakan, (c) menimbulkan suasana rilek dan tidk melelahkan, (d) meningkatkan keakraban, (e) diikuti oleh semua anggota.³⁷

Konselor dan anggota kelompok dapat secara kreatif mengembangkan bentuk-bentuk dan jenis permainan tertentu yang relevan dengan materi bahasan layanan bimbingan kelompok.

e. Tahap-tahap bimbingan kelompok

1) Tahap pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah kegiatannya adalah.³⁸

- a. Mengucapkan selamat datang kepada para anggota,
- b. memimpin doa,
- c. menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling,
- d. menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok,
- e. saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri,
- f. teknik khusus,
- g. permainan penghangatan danpengakraban.

³⁷*Ibid.*, hal, 167.

³⁸Abu bakar M Luddin,(2012), *Konseling Individual dan Kelompok*, Bandung : Citapustaka Media Printis, hal, 76.

2) Tahap kedua: peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu perlu diselenggarakan tahap peralihan.

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- c. Membahas suasana yang terjadi.
- d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan
- e. Kalau perlu kembali kebeberapa aspek pertama yaitu tahap pembentukan.

3) Tahap ketiga: kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pimpinan kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Adapun langkah kegiatannya adalah.

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
- b. Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut maslaah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.

- c. Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas dan Kegiatan selingan.³⁹

4) Tahap keempat: Pengakhiran

Kegiatan kelompok tidak berlangsung terusmenerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan akhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Adapun langkah kegiatannya adalah.

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan lanjutan.
4. Mengemukakan pesan dan harapan.⁴⁰

B. Penelitian Yang Relevan

1. Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. Hasil Penelitian menunjukkan Kualitas moral anak berkembang melalui proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi

³⁹Achmad Juntika Nurihsan, (2009), *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, hal: 19

⁴⁰Siti Hartini, (2009), *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : Refika Aditama, hal.153

keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi.

2. Solvia Karina Tarigan (2013) *Gambaran Penalaran Moral Pada Remaja yang Tinggal di Daerah Konflik*. Dari hasil analisa diperoleh bahwa 31 orang berada pada tahap 4 dan 21 orang pada tahap 3 yang artinya 52 orang subjek berada pada tingkat konvensional di mana pada tingkat ini orientasinya pada otoritas hukum dan ketertiban sosial dengan ditandai adanya konformitas dengan teman sebaya. Keterhambatan perkembangan penalaran moral pada subjek dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal.⁴¹

Perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya yaitu, objek yang akan diamati pada penelitian ini yaitu penalaran moral siswa/i SMK. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai metode untuk melihat perubahan penalaran moral siswa.

C. Kerangka Berfikir

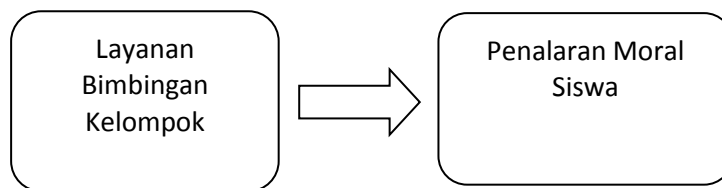
Memberikan pembelajaran mengenai hal-hal yang baik dan yang tidak baik merupakan pembelajaran dasar untuk menanamkan penalaran moral kepada

⁴¹Solvia Karina Tarigan dan Ade RahmawatiSiregar, 2013, *Gambaran Penalaran Moral Pada Remaja yang Tinggal di Daerah Konflik*, Jurnal, Psikologia, 2013, Vol. 8, No. 2, hal. 79-88

anak. penalaran moral akan membantu anak mengambil keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab, sehingga anak dapat membentengi dirinya dari pengaruh buruk dan dapat menampilkan perilaku yang sesuai di masyarakat.

Layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu cara penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan penalaran moral siswa. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien.

Berdasarkan kajian pustaka sebagaimana dikemukakan di atas, mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa maka diajukan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini lebih menekankan fenomena-fenomena objektif, dan maksimalisasi objektivitas, desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *cause and effect*. Penelitian *cause and effect* adalah hubungan sebab akibat, bila X maka Y.⁴²

Biasanya dilakukan untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki.⁴³ Penelitian ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok (X) terhadap penalaran moral siswa (Y).

Analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis ini berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih atau mendapatkan pengaruh antara variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya atau meramalkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya⁴⁴. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok (X), sedangkan yang menjadi variabel terikatnya yaitu penalaran moral siswa (Y) kelas XI SMK BM-APIPSU Medan

⁴²Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta, hal.12.

⁴³Nurul Zuriyah, (2009), *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan teori dan aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksar, hal,15.

⁴⁴Husaini dan Purnomo, (2008), *Pengantar Statistika*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, hal 216.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK BM Apipsu Medan Yang berjumlah 238 siswa, yang terdiri dari kelas X – XII dan terdiri dari 2 jurusan yaitu administrasi perkantoran dan akuntansi.

Tabel 3.1
Jumlah seluruh siswa SMK BM APIPSU Medan

NO	JURUSAN	KELAS			Jumlah
		X	XI	XII	
1	Administrasi Perkantoran	47	52	55	154
2	Akuntansi	22	25	37	84
Jumlah		69	77	92	238

Setelah melihat dari jumlah siswa di SMK BM-APIPSU Medan yang berjumlah 239 siswa, maka peneliti hanya mengambil sampel dari kelas X Akuntansi 1.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah siswa kelas X akuntansi 1 SMK BM Apipsu Medan. Penetapan kelas X akuntansi 1 diperoleh berdasarkan rekomendasi dari guru BK beserta wali kelas. Sampel dalam penelitian ini seluruh siswa Akuntansi 1 yang terdiri dari 22 orang,

C. Definisi Operasional

a) Variabel bebas (X) : Layanan Bimbingan Kelompok

bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam bentuk kelompok yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama

memperoleh berbagai informasi atau bahan dari nara sumber (guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat yang bertujuan untuk berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.

b) Variabel terikat (Y) : Penalaran Moral Siswa

penalaran moral adalah penilaian terhadap perilaku sosial dan penilaian terhadap mematuhi peraturan yang ada yang mendasari keputusan-keputusan seseorang tentang hal-hal yang baik dan buruk atau benar atau salah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data penelitian yang dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penggunaan angket dimaksudkan untuk memperoleh data tentang sikap pembentukan penalaran moral siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴⁵ Pernyataan akan diberikan pada setiap responden dan memungkinkan responden menjawab dengan jawaban yang

⁴⁵Sugiono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, hal 199

sama, sehingga memudahkan peneliti untuk mengolah data dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Angket tersebut berisi tentang bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun yang akan diberikan kepada siswa kelas X SMK BM Apipsu Medan. Penelitian angket dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala Likert seperti berikut ini:⁴⁶

Tabel 3.2
Pemberian Skor Skala Berdasarkan Skala Likert

Pernyataan positif	Skor	Skor	Pernyataan negatif
Pilihan			Pilihan
Sangat setuju (SS)	4	1	Sangat setuju (SS)
Setuju (S)	3	2	Setuju (S)
Tidak setuju (TS)	2	3	Tidak setuju (TS)
Sangat tidak setuju (STS)	1	4	Sangat tidak setuju (STS)

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Angket Uji Coba Bimbingan Kelompok dan Penalaran Moral

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		+	-	
Bimbingan Kelompok	Perlunya dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok kepada siswa	1,2, 3, 4, 5, 6, 7	8, 9, 10, 11	
Penalaran Moral	Prilaku baik sesuai dengan aturan atau patokan sosial	12,16,17	13, 14, 15	
	Menerima hukuman atau aturan untuk mencapai hal yang lebih baik		18, 19, 30	
	Perilaku sosial berdasarkan untuk kebaikan dan kepentingan orang lain	21, 25, 27, 28	20, 22, 23,24, 26, 29	

⁴⁶Syaukani, (2017), *Metode Penelitian Pedoman Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan Edisi Revisi*, Medan: Perdana Publisng, hal. 89.

E. Uji Intrumen

Sebelum angket disebarakan kepada siswa yang dijadikan subjek penelitian, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

1. Validitas

Menurut Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Uji validitas dilakukan di siswa kelas X SMK BM Apipsu Medan dimana siswa berjumlah 30 orang, dan responden yang dijadikan uji coba peneliti sebanyak 30 orang.

Untuk menguji tingkat validitas instrumen dalam penelitian menggunakan SPSS.20.

Tebel 3.4
Instrumentasi Besaran Kolerasi

Koefesien Korelasi	Interpretasi
0,800 – 1,000	Validitas Sangat Tinggi
0,600 – 0,790	Validitas Tinggi
0,400 – 0,590	Validitas Cukup
0,200 – 0,390	Validitas Rendah
<0,200	Validitas Sangat Rendah

Uji coba soal dilaksanakan dengan jumlah peserta uji coba $N = 22$ dan taraf signifikan 5% didapat $r_{tabel} = 0,63$. Item soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > 0,63$ (r_{hitung} lebih besar dari 0,63). Dari analisis uji validitas dengan SPSS.20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel.3.5
Hasil uji validitas angket

No	r_{hitung}^{**}	r_{tabel}	Keterangan
1	,656 ^{**}	0,43	Valid
2	,686 ^{**}	0,43	Valid
3	,812 ^{**}	0,43	Valid
4	,582 ^{**}	0,43	Valid
5	,705 ^{**}	0,43	Valid
6	,621 ^{**}	0,43	Valid
7	,162	0,43	Tidak Valid
8	,594 ^{**}	0,43	Valid
9	,602 ^{**}	0,43	Valid
10	,826 ^{**}	0,43	Valid
11	,715 ^{**}	0,43	Valid
12	,568 ^{**}	0,43	Valid
13	,759 ^{**}	0,43	Valid
14	,643 ^{**}	0,43	Valid
15	,713 ^{**}	0,43	Valid
16	,641 ^{**}	0,43	Valid
17	,704 ^{**}	0,43	Valid
18	,694 ^{**}	0,43	Valid
19	,314	0,43	Tidak Valid
20	,635 ^{**}	0,43	Valid
21	,679 ^{**}	0,43	Valid
22	,728 ^{**}	0,43	Valid
23	,675 ^{**}	0,43	Valid
24	,632 ^{**}	0,43	Valid
25	,176	0,43	Tidak Valid
26	,310	0,43	Tidak Valid
27	,048	0,43	Tidak Valid
28	,654 ^{**}	0,43	Valid
29	,610 ^{**}	0,43	Valid
30	,633 ^{**}	0,43	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas diatas maka diperoleh hasil angket yang valid berjumlah 25 item, dan 5 item angket yang tidak valid.

2. Reliabilitas

Realibilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena

instrument tersebut sudah baik. Untuk menguji reliabilitas menggunakan SPSS20.

Untuk mentafsirkan koefisien reliabilitas dapat digunakan acuan pada tabel.⁴⁷

Tabel. 3.6
Koefisien Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Interpretasi
$\alpha \geq 0,9$	Reliabilitas sangat bagus
$\alpha \geq 0,8$	Reliabilitas bagus
$\alpha \geq 0,7$	Reliabilitas dapat diterima
$\alpha \geq 0,6$	Reliabilitas dipertanyakan
$\alpha \geq 0,5$	Reliabilitas rendah
$0,5 > \alpha$	Reliabilitas Tidak Dapat Diterima

Dari analisis uji realibilitas dengan SPSS.20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel. 3.7
Hasil Uji Realibilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,928	30

Berdasarkan hasil uji realibilitas menggunakan SPSS.20 nilai $\alpha \geq 0,9$ sehingga realibilitas sangat bagus.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja yang disaranka oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya

⁴⁷Sani, dkk, *Penelitian Pendidikan*, hal. 138

peneliti melakukan pengolahan atau analisis data. Untuk mendiskripsikan data setiap variabel, digunakan statistik deskriptif. Penggunaan statistik deskriptif bertujuan untuk mencari skor tertinggi, terendah, mean, median, modus, dan standar deviasi. Kemudian disusun dalam daftar distribusi frekuensi serta dalam bentuk bagan. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Adapun statistic yang digunakan untuk pengujian deskripsi data, antara lain adalah statistik yang digunakan untuk pengujian diskripsi data, antara lain adalah: mean (M), median, modus, standar deviasi (SD).

2. Uji Persyaratan Analisis

Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan statistik uji regresi linear sederhana. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisis, yakni uji normalitas, uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diadakan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian tiap variabel penelitian, uji yang dipakai adalah uji Lilliefors. Menurut Sudjana Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan

menggunakan rumus: $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$

Dengan: X_i = responden X_1, X_2, \dots, X_n

\bar{X} = rata-rata nilai hasil belajar

s = strandar deviasi

Menghitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$

Menghitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan dengan oleh $S(Z_i)$, maka

$$s(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian menentukan harga mutlaknya. Mengambil harga mutlak yang paling besar dari selisih tersebut, disebut L_{hitung} . Selanjutnya pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dicari harga L_{tabel} pada daftar nilai kritis L untuk uji Liliefors. Kriteria pengujian ini adalah apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pemeriksaan uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel memiliki variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas varians menggunakan uji F, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ kedua populasi mempunyai varians yang sama.

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ kedua populasi mempunyai varians yang berbeda.

Menurut Sudjana (2005), uji homogenitas dilakukan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Dengan kriteria pengujian, yaitu:

Jika $F_{hit} < F_{tab1} H_0$ diterima

Jika $F_{hit} > F_{tab}$, H_0 ditolak

Dengan:

$v_1 = n_1 - 1$ dan n_1 = ukuran varians terbesar

$v_2 = n_2 - 1$ dan n_2 = ukuran varians terkecil

Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Jika pengolahan data menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua sampel mempunyai varians yang homogen. Jika pengolahan data menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan terima H_a , dapat diambil kesimpulan bahwa kedua sampel tidak mempunyai varians yang homogen.

c. Uji Linieritas Data

Uji linieritas data merupakan salah satu syarat dilakukannya analisis regresi linier sederhana. Apabila data tidak linier maka analisis tidak dapat dilanjutkan.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan F tes, sedangkan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 = Distribusi data regresi linier

H_1 = Distribusi data regresi tak linier

Sedangkan F tes dicari dengan rumus:⁴⁸

⁴⁸ Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.174

$$MS_{\text{ketidaksamaan}} : MS_{\text{error}}$$

Dengan :

$$MS_{\text{ketidaksamaan}} = SS_{\text{ketidaksamaan}} : dk \ SS_{\text{ketidaksamaan}}$$

$$MS_{\text{error}} = SS_{\text{error}} : dk \ SS_{\text{error}}$$

$$SS_{\text{error}} = \sum_{jk} (Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n_k})$$

$$SS_{\text{sisas}} = \sum Y^2 - SS_a - SS_{b/a}$$

$$SS_{b/a} = \left\{ \sum XY - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n} \right\}$$

$$SS_a = \frac{(\sum y)^2}{n}$$

Kemudian nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel. Apabila F hitung kurang dari F tabel maka Hipotesis nol akan diterima. Begitu juga sebaliknya, apabila F hitung lebih dari F tabel maka Hipotesis nol tidak dapat diterima.

3. Uji hipotesis

Analisis dilanjutkan dengan regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana dilakukan dengan membuat persamaan regresi sederhananya, dan menguji keberartian dan kelinieran regresi.

1) Persamaan Regresi Sederhana

Persamaan regresi sederhana diperoleh dengan bentuk⁴⁹

$$Y = a + bX, \text{ dimana:}$$

Y = Variabel terikat (variabel yang diduga)

⁴⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statisti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 64

X= Variabel bebas

a= Intersept

b= Koefisien regresi (slop)

Nilai a maupun nilai b dihitung melalui rumus yang sederhana, untuk memperoleh nilai a dihitung dengan rumus:⁵⁰

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

Sedangkan nilai b dihitung dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

2) Uji Keberartian dan Kelinieran Regresi Linier Sederhana

Uji ini berkaitan dengan *Sum of Squarres* dan *Mean Squarres*. *Sum of Squarres* yang berkaitan dengan regresi a dihitung dengan rumus:

$$SS_a = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

Sum of Squarres yang berkaitan dengan regresi b/a dihitung dengan rumus:

$$SS_{b/a} = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$SS_{sisas} = \sum Y^2 - SS_a - SS_{b/a}$$

Mean Squarres dihitung dengan rumus:

⁵⁰ Ibid., hal. 158

$$MS_a = \frac{SS_a}{dkSS_a}$$

$$MS_{b/a} = \frac{SS_{b/a}}{dkSS_{sisa}}$$

$$MS_{sisa} = \frac{SS_{sisa}}{dkSS_{sisa}}$$

Tahap akhir pengujian ini yaitu menghitung nilai F dengan rumus:

$$F = \frac{MS_{b/a}}{MS_{sisa}}$$

Setelah nilai F hitung diperoleh, selanjutnya dibandingkan dengan nilai F tabel untuk menentukan diterima atau ditolaknya Hipotesis nol.

3) Koefisien Korelasi pada Regresi Linier Sederhana

Koefisien korelasi pada regresi linier sederhana menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r= Koefisien korelasi *pearson*

X= Variabel bebas

Y= Variabel terikat

4) Uji Keberartian Koefisien

Uji keberartian koefisien diperoleh dengan rumus

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dengan hipotesis:

H_0 = Koefisien korelasi tidak signifikan

H_1 = Koefisien korelasi signifikan

Dengan db = n-2

5) Koefisien Determinasi pada Regresi

Koefisien determinasi atau koefisien penentu dirumuskan dengan:

$$KP = (KK)^2 \times 100\%$$

Dengan KK adalah koefisien korelasi

6) Uji Statistik

Uji statistik regresi linier sederhana digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Uji dapat dilakukan dengan menggunakan Uji F, yang dirumuskan dengan:

$$F = \frac{b^2 \sum (X - \bar{X})^2}{S^2_e}$$

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum Y - a \cdot \sum Y - b \cdot \sum XY}{n-2}}$$

Dengan prosedur uji statistiknya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi hipotesis

H_0 = (tidak ada pengaruh antara X dan Y)

$H1 =$ (ada pengaruh antara X dan Y)

b. Menentukan taraf nyata dan F tabel

Menggunakan taraf nyata 0,05 dan memiliki derajat bebas

$v1=1$ dan $v2= n-2$

c. Menentukan kriteria pengujian

$H0$ diterima apabila $F0 \leq F_{tabel}$

$H0$ ditolak apabila $F0 > F_{tabel}$

d. Menentukan nilai uji statistik

e. Membuat kesimpulan $H0$ ditolak atau diterima

Semua tahap analisis data kuantitatif yang dilakukan oleh peneliti akan dilakukan dengan menggunakan teknik statistik uji dengan *SPSS 16.0* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara 2 variabel yang telah dijelaskan di atas. Hal ini untuk memperkuat analisis yang dilakukan oleh peneliti.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian
2. Melakukan observasi atau pengamatan langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan yang terkait dengan judul penelitian
3. Membagikan angket kepada siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok
4. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah
5. Melakukan wawancara kepada guru BK

6. Membagikan angket kepada siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.
7. Melakukan Studi dokumentas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMK BM Apipsu Medan, Penelitian ini lebih menekankan fenomena-fenomena objektif, dan maksimalisasi objektivitas, desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *cause and effect*. Penelitian *cause and effect* adalah hubungan sebab akibat, bila X maka Y.⁵¹

Biasanya dilakukan untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki.⁵² Penelitian ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok (X) terhadap penalaran moral siswa (Y).

Analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis ini berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih atau mendapatkan pengaruh antara variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya atau meramalkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya⁵³. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok (X), sedangkan yang menjadi variabel terikatnya yaitu penalaran moral siswa (Y) kelas XI SMK BM-APIPSU Medan

⁵¹Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Bisnis*, hal.12.

⁵²Nurul Zuriyah, (2009), *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan teori dan aplikasi*, hal,15.

⁵³Husaini dan Purnomo, (2008), *Pengantar Statistika*, hal 216.

Sebelum memulai penelitian, terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket ke sekolah MAS AL-ittihadiyah Mamiyai Medan untuk menguji angket tersebut sebelum memulai penyebaran angket *pre-test* dan *post-test*. Butir angket yang di uji berjumlah 30 item.

Berdasarkan hasil uji validitas diatas maka diperoleh hasil angket yang valid berjumlah 25 item, dan 5 item angket yang tidak valid. Kemudian dari hasil uji coba agket tersebut, 25 item angket yang valid tersebut kemudian di sebarkan kepada siswa kembali setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Penyajian gambaran data dari masing-masing variabel yang di peroleh dari hasil di lapangan. Adapun variabel dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah layanan bimbingan kelompok dan variabel terikat (Y) adalah penalaran moral siswa. Data sebenarnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi variabel bebas (X)

Data mengenai bimbingan kelompok diperoleh dari hasil angket yang telah disebar peneliti kepada siswa di SMK BM APIPSU Medan. Skor tertinggi untuk variabel layanan bimbingan kelompok adalah 40 dan skor terendah 10. Masing-Masing pernyataan diukur dengan skor 1 sampai 4 sehingga diperoleh nilai harapan 10 dan tertinggi 40. Dari skor tersebut dibuat panjang kelas interval yaitu 8.

Tabel 4.1
Klasifikasi Layanan Bimbingan Kelompok

NO	Nilai	Klasifikasi
1	10-17	Sangat rendah
2	18-25	Rendah
3	26-33	Tinggi
	34-41	Sangat tinggi

Karena dalam instrumen ini terdapat 10 pernyataan, maka skor total terendah adalah 10 (yakni perkalian antara skor 1 dengan banyaknya jumlah 10 buah). Dan skor total tertinggi adalah 40 (merupakan hasil perkalian antara skor 4 dengan banyaknya jumlah pernyataan 10 buah). Dari data distribusi yang di peroleh tersebut, dibuat tabel distribusi frekuensi layanan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Layanan Bimbingan Kelompok

No	Klasifikasi	Jumlah	Presentase
1	Sangat tinggi	21	95%
2	Tinggi	1	5%
3	Rendah	-	-
4	Sangat rendah	-	-
	Jumlah	22	100%

Dari 22 responden, terdapat 21 responden dengan presentase sangat tinggi, 1 responden dengan presentase tinggi. Namun tidak ada responden dengan presentase rendah dan sangat rendah.

2. Deskripsi data variabel terikat (Y)

Data mengenai penalaran moral diperoleh dari hasil angket yang telah disebar peneliti kepada siswa di SMK BM APIPSU Medan. Skor tertinggi untuk variabel layanan bimbingan kelompok adalah 60 dan skor terendah 15. Masing-Masing pernyataan diukur dengan skor 1 sampai 4 sehingga diperoleh nilai harapan 15 dan tertinggi 60. Dari skor tersebut dibuat panjang kelas interval yaitu 9.

Tabel 4.3
Klasifikasi Penalaran Moral

NO	Nilai	Klasifikasi
1	15-26	Sangat rendah
2	27-38	Rendah
3	39-50	Tinggi
	51-62	Sangat tinggi

Karena dalam instrumen ini terdapat 15 pernyataan, maka skor total terendah adalah 15 (yakni perkalian antara skor 1 dengan banyaknya jumlah 15 buah). Dan skor total tertinggi adalah 60 (merupakan hasil perkalian antara skor 4 dengan banyaknya jumlah pernyataan 15 buah). Dari data distribusi yang di peroleh tersebut, dibuat tabel distribusi frekuensi layanan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.4
Distribusi Penalaran Moral

No	Klasifikasi	Jumlah	presentase
1	Sangat tinggi	19	86% %
2	Tinggi	3	14%
3	Rendah	-	-
4	Sangat rendah	-	-
		22	100%

Dari 22 responden, terdapat 19 responden dengan presentase sangat tinggi, 3 responden dengan presentase tinggi. Namum tidak ada responden dengan presentase rendah dan sangat rendah.

B. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One sample Kolmogrov-smirnov* dengan

menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel 4.5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		variabel_Y	variabel_X
N		22	22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	36,82	53,09
	Std. Deviation	1,991	3,221
Most Extreme Differences	Absolute	,178	,140
	Positive	,095	,140
	Negative	-,178	-,122
Kolmogorov-Smirnov Z		,835	,658
Asymp. Sig. (2-tailed)		,488	,779

Dari tabel *One sample Kolmogrov-smirnov* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 atau menggunakan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, menggunakan pedoman sebagai berikut:

- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.
- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal.

Tabel 4.6
Rincian Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed).</i>	Taraf Signifikansi	Keputusan
Layanan Bimbingan Kelompok	0,779	0,05	Normal
Penalaran Moral	0,488	0,05	Normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian adalah varian dari populasi sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai

signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

Tabel 4.7
Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,298	1	42	,137

Dari hasil statistik dari output SPSS diatas diketahui nilai signifikan sebesar 0,137. Karena nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral mempunyai tingkat varian sama.

3. Uji Linieritas Data

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

Tabel 4.8
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
variabel_Y variabel_X	(Combined)	60,023	8	7,503	4,195	,011
	Between Groups	17,287	1	17,287	9,666	,008
	Linearity					
	Deviation from Linearity	42,735	7	6,105	3,414	,027
	Within Groups	23,250	13	1,788		
	Total	83,273	21			

Dari tabel output di atas, diperoleh nilai signifikansi = 0,008 lebih kecil dari 0,05, karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan

bahwa antara variable layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral terdapat hubungan linear secara signifikan.

4. Uji Hipotesis

a) regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisa ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

Tabel 4.9
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,456 ^a	,208	,168	1,816

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai kolerasi adalah 0,456. Nilai ini dapat Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R Square atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 20,8%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 20.8% terhadap variabel Y.

Tabel 4.10
Uji Nilai Signifikan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,287	1	17,287	5,240	,033 ^b
	Residual	65,985	20	3,299		
	Total	83,273	21			

Tabel uji signifikansi diatas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. = 0,033, berarti Sig.< dari kriteria signifikan (0,05). Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi kriteria.

Tabel 4.11
Koefisien Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21,861	6,546		3,340	,003
1 Variabel_X	,282	,123	,456	2,289	,033

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 21.861 koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar 0,282. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y=21.861+0,282X$.

Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 21.861. secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat layanan bimbingan kelompok 0, maka penalaran moral memiliki nilai 21.861.

Selanjutnya nilai positif (0,282) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (layanan bimbingan kelompok) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (layanan bimbingan kelompok) dengan variabel terikat (penalaran moral) adalah searah,

dimana setiap kenaikan satu satuan variabel layanan bimbingan kelompok akan menyebabkan kenaikan penalaran moral 0,282.

Tabel 4.12
Correlations

		variabel_Y	variabel_X
variabel_Y	Pearson Correlation	1	,456*
	Sig. (2-tailed)		,033
	N	22	22
variabel_X	Pearson Correlation	,456*	1
	Sig. (2-tailed)	,033	
	N	22	22

Dari analisa diketahui bahwa responden sebanyak 50 dihasilkan nilai kolerasi sebesar 0,456. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien kolerasi hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai r adalah sebagai berikut:

0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel

$r > 0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah

$r > 0,25 - 0,5$: Korelasi cukup

$r > 0,5 - 0,75$: Korelasi kuat

$r > 0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat

$= 1$: Korelasi sempurna

Catatan:

- 1) Tanda (+) atau (-) hanya menunjukkan arah hubungan.
- 2) Nilai r terbesar adalah +1 dan r terkecil adalah -1.
- 3) $r = +1$ menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan
- 4) $r = -1$ menunjukkan hubungan negatif sempurna.

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel layanan bimbingan kelompok (X) dengan variabel penalaran moral(Y) mempunyai hubungan yang cukup karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0,456.

b) Uji t

Tabel 4.13
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21,861	6,546		3,340	,003
1 Variabel_X	,282	,123	,456	2,289	,033

a) Perumusan Hipotesis

Ho :Tidak Ada Pengaruh Antara layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moralPada siswa SMK BM-APIPSU Medan.

Ha : Ada Pengaruh Antara Layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moralPada siswa SMK BM APIPSU Medan.

b) Penetapan Kriteria

Besarnya nilai t_{tabel} untuk taraf signifikan 5% db = 20 (db = N – 2 untuk N =22 yaitu 1,724,

c) Hasil Thitung

Hasil t_{hitung} diperoleh dengan menggunakan *SPSS 20.0 for windows* yaitu sebesar 2,289.

d) Pengambilan Keputusan

Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 2,289 dibandingkan

dengan t_{tabel} (db = 20) yaitu 1,724 taraf signifikan 5%, jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima dan H_o di tolak. Dengan kata lain menolak hipotesis nol (H_o) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) untuk pengujian kedua variabel.

e) kesimpulan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut terbukti bahwa “Ada Pengaruh Yang Signifikan Antara Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Penalaran Moral Pada Siswa SMK BM APIPSU Medan”.

5. Koefisien Determinan (r^2)

Tabel 4.14
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,456 ^a	,208	,168	1,816

Setelah rhitung diketahui sebesar 0,456 maka selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinan r^2 yang dinyatakan dalam persentase. Hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 R^2 &= (0,456)^2 \times 100\% \\
 &= 0,208 \times 100\% \\
 &= 20,8\% \text{ dibulatkan } (21\%)
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 21% dan selebihnya yang 79% dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) Penalaran Moral pada siswa SMK BM APIPSU Medan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis korelasi product moment sebesar 0,456 dibandingkan dengan r_{tabel} , maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 20,8% (dibulatkan menjadi 21%) maka berpengaruh positif. Artinya jika semakin sering siswa melakukan layanan bimbingan kelompok maka semakin tinggi pula penalaran moral pada siswa. Sedangkan 79% merupakan faktor yang mempengaruhi penalaran moral diperoleh dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Yang tidak diteliti diantaranya faktor kepribadian, sosial kognitif, lingkungan dan kondisi individu.

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa. Hal ini dibuktikan dengan taraf signifikansi 5% ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti bahwa H_a diterima. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 21.861 + 0,282X$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Dengan kata lain menerima H_a yaitu: terdapat

pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa di SMK BM APIPSU Medan.

Konstanta sebesar 21,861, artinya jika layanan bimbingan kelompok (X) nilainya adalah 0, maka penalaran moral (Y) nilainya negatif yaitu sebesar 21,861. Artinya jika layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan 1, maka penalaran moral akan mengalami peningkatan sebesar 0,282. Koefisien bersifat positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel layanan bimbingan kelompok (X) dan penalaran moral (Y), semakin naik layanan bimbingan kelompok semakin meningkat penalaran moral.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok cukup mempengaruhi penalaran moral siswa. Dimana dengan rutinitas melaksanakan layanan bimbingan kelompok membuktikan siswa tersebut mempunyai penalaran moral yang cukup tinggi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan diperoleh hasil bahwa variabel (X) layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) Penalaran Moral pada siswa SMK BM APIPSU Medan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis korelasi product moment sebesar 0,456 dibandingkan dengan r_{tabel} , maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 20,8% (dibulatkan menjadi 21%) maka berpengaruh positif. Artinya jika semakin sering siswa melakukan layanan bimbingan kelompok maka semakin tinggi pula penalaran moral pada siswa. Sedangkan 79% merupakan faktor yang mempengaruhi penalaran moral diperoleh dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.
2. Hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 2,289 dibandingkan dengan t_{tabel} ($db = 20$) yaitu 1,724 taraf signifikan 5%, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) untuk pengujian kedua variabel. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Dengan kata lain menerima H_a yaitu: terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa di SMK BM APIPSU Medan.
3. Konstanta sebesar 21,861, artinya jika layanan bimbingan kelompok (X) nilainya adalah 0, maka penalaran moral (Y) nilainya negatif yaitu sebesar 21,861. Artinya jika layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan 1, maka penalaran moral akan mengalami peningkatan sebesar 0,282. Koefisien

bersifat positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel layanan bimbingan kelompok (X) dan penalaran moral (Y), semakin naik layanan bimbingan kelompok semakin meningkat penalaran moral.

4. layanan bimbingan kelompok cukup mempengaruhi penalaran moral siswa. Dimana dengan rutinitas melaksanakan layanan bimbingan kelompok membuktikan siswa tersebut mempunyai penalaran moral yang cukup tinggi.

B. Saran

Rekomendasi yang dapat dikemukakan dari penelitian di MAS Al-Ittihadiyah Mamiyai Medan adalah:

1. Kepada siswa

Siswa dapat mengikuti bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh guru BK untuk meningkatkan penalaran moral mereka.

2. Kepada Guru BK

Guru BK dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai layanan unggulan agar siswa dapat memiliki penalaran moral yang baik dan untuk membentuk pribadi yang baik pula.

3. Kepada Para Peneliti

Kepada peneliti lain dapat melakukan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa dengan memberikan materi yang bagus dan dapat menunjang perkembangan penalaran moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu bakar M Luddin,(2012), *Konseling Individual dan Kelompok*, Bandung : Citapustaka Media Printis.
- Achmad Juntika Nurihsan, (2009), *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : Rineka Cipta.
- Adisusilo, Sutarjo, (2014), *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Budiningsih, Asri, (2008), *Pembelajaran Moral*, Jakarta : Rineka Cipta.
- DATA KPAI UPDATE PER 24 OKTOBER 2016.
- Departemen RI, Ibid, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian dengan Statisti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Husaini dan Purnomo, (2008), *Pengantar Statistika*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, (2008), *Fathul Barri* , Jakarta: Pustaka Azzam.
- Irianto, Agus, (2007) *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana.
- Jahja, Yudrik, (2011), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Kencana.
- M.Luddin, Abu Bakar, (2016), *Psuikologi dan Konseling Keluarga*, Binjai: Difa Grafika.
- Prayitno dan Erman Amti, (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno, (1997), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling: Sekolah Menengah Umum (SMU)*, Jakarta: Kerjasama Koperasi Pusgrafin dengan Penerbit Aksara.
- Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Rahayu Apriliawati, *Strategi Membangun Kecerdasan Moral dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah*. FKIP-UNTAN. Jurnal. Di unduh. 15/01/2018. Pukul.19:57.
- Salam, Burhanuddin, (2012), *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Hartini, (2009), *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : Refika Aditama.

- Solvía Karina Tarigan dan Ade Rahmawati Siregar. Gambaran Penalaran Moral pada Remaja yang Tinggal di Daerah Konflik. *Psikologia*, 2013, Vol. 8, No. 2, hal. 79-88.
- Sugiono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta.
- Syah, Muhibbin, (2015), *Psikologi Pendidikan*, Bandung : remaja Rosdakarya.
- Syaukani, (2017), *Metode Penelitian Pedoman Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan Edisi Revisi*, Medan: Perdana Publisng.
- Taher, Thahroni, (2013), *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tohirin,(2013), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Raja Grafindo.
- WS. Winkel,(2000), *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yaumi, Muhammad, (2016), *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implmentasi*, Jakarta: Kencana.
- Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, Kecerdasan Moral Anak Prasekolah, *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Jurnal*, Di unduh tanggal 15 januari 18 pukul 20:46.
- Yusuf, Syamsu dan Nani Sugandhi, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Zuriyah, Nurul, (2009), *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan teori dan aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksar.